

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian, dalam bab V ini akan dipaparkan pembahasan hasil penelitian yang dimulai dari: 1. Kondisi pembelajaran yang terdiri atas: a Tujuan Pembelajaran, b. Topik/Materi Bacaan, c. Sintaks Pembelajaran: Tahap sebelum, Selama dan Setelah membaca dan Evaluasi, d. Kemampuan Membaca Efektif Mahasiswa 2. Pengembangan Model Pembelajaran dan 3. Efektivitas model pembelajaran.

#### A. Kondisi Pembelajaran

##### 1. Tujuan Pembelajaran Membaca Bahasa Inggris di PNUP

Mata kuliah bahasa Inggris sebagai kelompok mata kuliah dasar umum dengan tujuan pembelajaran membaca bahasa Inggris seperti yang tertera dalam kurikulum di PNUP yaitu, menekankan pada penguasaan keterampilan membaca seperti dapat membaca dengan:

*“Skimming, scanning texts and passage, using dictionary, derivation of words, sentence analysis, gussing the topic of the paragraph, vocabulary building, paragraph structure, finding the main ideas, pattern of paragraph organizations, text inference, thinking skills and summarizing”*(Kurikulum PNUP, 1999).

Tujuan pembelajaran membaca ini sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi seperti yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, bab satu pasal lima yaitu bahwa tujuan Pendidikan Tinggi: “dihasilkannya lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan/atau untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa”(Depdiknas, 2012). Tujuan pembelajaran membaca bahasa Inggris pada PNUP tersebut dipandang cukup beralasan karena dalam kenyataannya buku-buku

teks sebagai rujukan yang digunakan pada pendidikan tinggi vokasional seperti PNUP adalah sebagian buku-buku teks yang tertulis dalam bahasa Inggris. Lagi pula, menurut *British Council* (Groddol, 2000) bahwa dalam abad kedua puluh satu “*English is the main language books, newspapers, international business and academic conference, science technology... international conference*”.

Berkaitan dengan tujuan pembelajaran seperti yang dipaparkan di atas, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa *Statements of Course Objectives* yang mencakup tujuan pembelajaran membaca tidak digunakan ketika mengimplementasikan pembelajaran membaca di kelas. Hal ini ditandai oleh: 1) Tidak adanya penentuan tujuan pada menit-menit awal sesi perkuliahan pada setiap kali perkuliahan dilangsungkan. 2) Secara formal, kontrak mengajar yang dibuat dan diserahkan kepada Ketua Program Studi, yang lazimnya di-*outline* pada pertemuan pertama perkuliahan tidak menjadi rujukan utama ketika pembelajaran di kelas dilaksanakan. Akibatnya, pembelajaran membaca berlangsung dengan kesan tanpa tujuan. Menurut pakar bahwa menentukan tujuan membaca merupakan bagian dari strategi pembelajaran membaca efektif seperti yang diungkapkan oleh McKenna and Robinson (1993) bahwa “*the most effective reading is purposeful*”. Demikian juga bagi mahasiswa membaca dengan suatu tujuan memacu mahasiswa menjadi pembaca efektif. DR-TA (*Directed Reading-Thinking Activity*) adalah salah satu contoh pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca efektif yang mensyaratkan penentuan tujuan seperti yang dikemukakan oleh Tierney (1990). Bahkan dari perspektif prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum dan pembelajaran menurut Tyler (1949) bahwa secara rasional, pembelajaran harus berdasarkan pada suatu tujuan.

## 2. Topik/Materi Bacaan

Secara pedagogi, topik/materi bacaan yang disajikan dalam pembelajaran membaca tidak berpihak kepada kepentingan mahasiswa yang *nota bene* terdiri dari berbagai jurusan dan program studi dengan berbagai latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat yang berbeda-beda. Bukti untuk ini antara lain: 1) materi bacaan yang disajikan dosen tidak ada kaitannya dengan program studi, latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat mahasiswa. 2) Tingkat kesulitan teks yang bervariasi mulai dari tingkat kesulitan yang rendah (*elementary*) sampai ke tingkat kesulitan yang tergolong tinggi (*advanced*), menyebabkan mahasiswa tidak terpicu dan termotivasi untuk berinteraksi (*engaging*) dengan teks bacaan. Teks Membaca Teks Bidang Studi (*Content Area Reading*) adalah teks bacaan yang secara pedagogi, berpihak kepada kepentingan mahasiswa yang *nota bene* terdiri dari berbagai jurusan dan program studi, dengan berbagai latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat yang berbeda-beda. Inilah antara lain alasannya sehingga pakar seperti McKenna dan Robinson (1993), Vacca dan Vacca (1993) dan Pang *et al.*, (2006) mengklaim bahwa Membaca Teks Bidang Studi (*Content Area Reading*) berpotensi memotivasi untuk membaca dan memicu mahasiswa berinteraksi (*engaging*) dengan teks. Motivasi dan Interaksi (*engagement*) dalam pembelajaran membaca untuk mengantarkan mahasiswa menjadi pembaca efektif adalah vital (Guthrie dan Wigfield, 2000; Meltzer dan Hammann, 2004). Bahkan menurut Guthrie *et al.*, (1999) bahwa motivasi dan interaksi (*engagement*) adalah dua hal yang berkorelasi sangat tinggi dalam meningkatkan prestasi kemampuan membaca efektif mahasiswa.

Dari perspektif dasar-dasar pengembangan kurikulum dan pembelajaran, pemilihan teks bacaan Membaca Teks Bidang Studi (*Content Area Reading*) bersejajar dengan yang dimaksudkan oleh Tyler (1949), bahwa dalam lingkungan pembelajaran secara rasional, bahan ajar harus membuat berinteraksi dengan mahasiswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

### **3. Sintaks Pembelajaran Membaca**

Aktivitas pembelajaran membaca yang berlangsung di kelas dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca seperti yang tercantum dalam kurikulum, tidak secara jelas mengikuti urutan struktur sintaks tahapan pembelajaran yang berhasil. Bukti untuk ini antara lain: a. Kegiatan pembelajaran membaca pada tahap sebelum membaca, pada tahap selama membaca, pada tahap setelah membaca dan evaluasi tidak secara berurutan diterapkan dalam pengajaran membaca. b. Tidak ada langkah-langkah secara eksplisit yang dicontohkan dalam hal menyediakan *scaffold* tentang bagaimana menggunakan strategi-strategi atau *skills* yang dapat memicu peningkatan optimalisasi waktu pembaca terhadap teks bacaan. Literatur (seperti CSSO, 2007, Carnine *et al.*, 1990) menegaskan bahwa sintaks urutan pembelajaran membaca yang berhasil adalah mengikuti tahapan: sebelum membaca, selama membaca dan setelah membaca. Sejalan dengan hal ini, agar mempunyai efek kumulatif dan menguatkan terhadap mata kuliah lain, secara rasional pengalaman belajar harus diatur sedemikian rupa berdasarkan pada tiga prinsip. yang harus diperhatikan ketika pengajar mengatur (*organizing*) pengalaman belajar. Ketiga prinsip tersebut adalah kontinuitas, urutan, dan keterpaduan (Tyler, 1949).

#### a. Sebelum Membaca

Praktik Pembelajaran Membaca yang terbaik, yang mengantarkan mahasiswa menjadi pembaca efektif, menempuh tahap sebelum membaca (CSSO, 2007). Praktik pembelajaran membaca yang berlangsung di kelas-kelas PNUP tidak secara eksplisit menunjukkan adanya praktik yang menempuh tahap seperti tahap sebelum membaca (*before reading*). Hasil studi pendahuluan menunjukkan bukti untuk ini seperti tidak ada pembelajaran yang dimulai dengan menjajaki pengetahuan awal mahasiswa terkait materi bacaan yang akan dibaca. Mahasiswa yang mempunyai latar belakang pengetahuan dan relevan seperti pengetahuan terkait bidang studi berpotensi difasilitasi untuk akses terhadap bacaan yang pada gilirannya akan mengantarkan pada terjadinya pembelajaran bermakna seperti yang disebutkan oleh Smith (1972) sebagai *meaningful learning*. Dengan *meaningful learning* diharapkan terjadi pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif membuat mahasiswa menjadi pembaca efektif (Pang *et al.*, 2006; McKenna and Robinson, 1993; Vacca and Vacca, 1993).

#### b. Selama Membaca

Praktik Pembelajaran Membaca yang terbaik, yang mengantarkan mahasiswa menjadi pembaca efektif, menempuh tahap selama membaca (CSSO, 2007). Sama halnya dengan tahap sebelum membaca, praktik pembelajaran membaca yang berlangsung di kelas-kelas PNUP tidak secara eksplisit menunjukkan adanya praktik yang menempuh tahap seperti tahap selama membaca (*during reading*). Hasil Studi Pendahuluan menunjukkan bahwa Tidak ada praktik pembelajaran seperti aktivitas pembelajaran yang mengarahkan pada bagaimana menganalisa struktur paragraf ekspositori seperti: tema, topik, pikiran

utama, pikiran jabaran ihwal definisi, contoh, klasifikasi, urutan, sebab-akibat, perbandingan dan pertentangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pembelajaran strategi membaca adalah upaya membuat berinteraksi (*engaging*) antara pembaca dengan teks secara prosedural, bertujuan, berikhtiar penuh, berkemauan penuh dan *facilitative* untuk memperoleh makna (informasi) esensial yang dikandung teks (Farrel 2002) 2) Pembaca efektif menggunakan strategi dan penggunaan strategi ini yang membedakan antara pembaca efektif (*effective readers*) dan pembaca tidak efektif (*poor readers*). Pembaca efektif cenderung menggunakan strategi paling efektif yang mengantarkan pada pemahaman isi teks secara keseluruhan. (Collins dan Decker, 1994).

#### c. Setelah Membaca

Praktik Pembelajaran Membaca yang terbaik, yang mengantarkan mahasiswa menjadi pembaca efektif, menempuh tahap setelah membaca (CSSO, 2007). Seperti halnya dengan tahap sebelum membaca, praktik pembelajaran membaca yang berlangsung di kelas-kelas PNUP tidak secara eksplisit menunjukkan adanya praktik yang menempuh tahap seperti tahap setelah membaca (*after reading*). Hasil studi pendahuluan menunjukkan bukti untuk hal ini. Tidak ada upaya-upaya memaksimalkan keterlibatan mahasiswa (*maximizes students' engagement*) untuk memperoleh *feedback* secara eksplisit dari mahasiswa sebagai pembaca dan pembelajar, prihal seberapa dalam dan luas (*deep and wide students' comprehension*) pemahaman mahasiswa ihwal bacaan/materi ajar. Menurut Irvin *et al.*, (2010) pembelajaran membaca yang efektif menyediakan kesempatan yang cukup untuk bukan hanya berlatih tapi juga memberikan *feedback* dari latihan sehingga kompetensi membaca dapat terukur

peningkatannya. Selanjutnya, peningkatan kompetensi membangkitkan motivasi secara berkelanjutan untuk berinteraksi (*engaging*) dan *feedback* pembelajaran ini disediakan oleh pengajar untuk mahasiswa (Irvin *et al.*, 2010).

#### d. Evaluasi

Praktik pembelajaran terbaik termasuk membaca adalah praktik pembelajaran membaca yang mengevaluasi pemahaman mahasiswa terhadap teks yang telah dibacanya. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran membaca tidak menyediakan waktu yang mencerminkan aktivitas evaluasi, yang ketika aktifitas tersebut dilakukan, mahasiswa melibatkan diri sebagai asesor independen atau secara kolaboratif yang meng-*assess* seberapa efektif pemahamannya terhadap bacaan. Secara rasional, pembelajaran harus mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Tyler, 1949).

#### **4. Kemampuan Membaca Efektif Mahasiswa**

Data yang diperoleh selama studi pendahuluan menunjukkan bahwa kemampuan membaca efektif mahasiswa PNUP adalah lemah. Hal ini terbukti antara lain oleh data untuk keperluan rekrutmen karyawan sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan kualifikasi diploma tiga (*fresh graduate*) PNUP yang mempersyaratkan kemampuan bahasa Inggris. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Hubungan Industri bekerja sama dengan UPT Bahasa melaksanakan tes *TOEFL* untuk melihat kemampuan bahasa Inggris alumni baru PNUP. Tes yang diikuti oleh 131 orang dari berbagai program studi di PNUP tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris, secara spesifik kemampuan membaca efektif alumni lemah. Lemahnya kemampuan membaca efektif mereka ditandai oleh

rendahnya prosentase jawaban benar mereka. Prosentase jawaban benar mereka adalah rata-rata 38%. Artinya, peserta tes hanya mampu menjawab rata-rata 19 dari 50 nomor soal yang ada, atau nilai rata-rata skornya adalah 39,43 jika menggunakan sistem skor *TOEFL* oleh Sharpe (1997). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa PNUP tidak memiliki kemampuan membaca efektif.

Berdasarkan uraian tentang kelemahan-kelemahan pembelajaran membaca seperti yang ditunjukkan pada hasil tahap studi pendahuluan sebagaimana dijelaskan di atas, dan data kemampuan membaca efektif mahasiswa, maka sangatlah jelas bahwa kemampuan membaca efektif mahasiswa adalah lemah. Lemahnya kemampuan membaca efektif mahasiswa menjadi dasar perlunya dikembangkan sebuah model pembelajaran yang efektif melalui aplikasi multistrategi untuk meningkatkan kemampuan membaca efektif yang lemah tersebut sebagai solusinya. Pembahasan hasil pengembangan model adalah sebagai berikut.

## **B. Pengembangan Model**

Pengembangan model pembelajaran berkaitan dengan pertanyaan kedua yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: Model Pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi yang menerapkan multistrategi yang bagaimanakah yang efektif yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa di PNUP, dilihat dari sudut: tujuan pembelajaran, materi bacaan, sintaks tiga tahap: sebelum membaca, selama membaca, setelah membaca dan evaluasi?



Berdasarkan hasil studi pendahuluan ihwal kondisi pembelajaran yang terdiri atas: 1 Tujuan Pembelajaran, 2. Topik/Materi Bacaan, 3. Sintaks Pembelajaran: Tahap sebelum, Selama dan Setelah membaca dan Evaluasi, 4. Kemampuan membaca efektif mahasiswa, sebagaimana dipaparkan di atas, selanjutnya dilakukan studi literatur. Studi literatur ihwal konsep, teori, prinsip dan penelitian terdahulu yang relevan untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran membaca yang efektif berdasarkan prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum dan pembelajaran Tyler (1949). Ada empat prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum dan pembelajaran Tyler (1949). Pertama, tujuan yang ingin dicapai. Kedua, pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tersebut. Ketiga, efektivitas dalam pengaturan pengalaman belajar, dan Keempat, evaluasi. Keempat komponen fundamental pengembangan kurikulum dan pembelajaran Tyler (1949) ini diadaptasi sedemikian rupa dan diimplementasikan seperti yang dikemukakan pada bab sebelumnya dan hasilnya terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa. Apa bentuk adaptasi keempat komponen fundamental dan mengapa keempat komponen fundamental tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa akan dibahas pada bagian berikut.

### **1. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran memabaca bahasa Inggris seperti yang tertera dalam kurikulum di PNUP yaitu, menekankan pada penguasaan keterampilan membaca seperti dapat membaca dengan:

*“Skimming, scanning texts and passage, using dictionary, derivation of words, sentence analysis, gussing the topic of the paragraph, vocabulary building, paragraph structure, finding the main ideas, pattern of paragraph*

*organizations, text inference, thinking skills and summarizing*”(Kurikulum PNUP, 1999)

Penekanan pada penguasaan keterampilan membaca seperti di atas, berimplikasi pada pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca efektif dengan menerapkan berbagai keterampilan atau strategi yang disebut multistrategi. Tujuan ini ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran dengan pertimbangan bahwa tujuan demikian sesuai dengan kebutuhan akademik mahasiswa dan menopang tujuan pendidikan tinggi seperti yang dikemukakan pada bagian terdahulu.

## **2. Topik/Materi Bacaan**

Topik/materi bacaan sebagai bahan ajar adalah topik/materi bacaan yang disebut Membaca Teks Bidang Studi (*Content Area Reading*) (McKenna dan Robinson, 1993; Grabe dan Stoller, 2002). Membaca Teks Bidang Studi berpotensi membuat mahasiswa berinteraksi dengan teks karena tiga alasan: a. Karakteristik Membaca Teks Bidang Studi (*Content Area Reading*) spesifik, bersangkut paut dengan semua mata kuliah, berpotensi mengoptimalkan perolehan pengetahuan bidang studi yang digeluti mahasiswa, membuat mahasiswa lebih *content literate*, yang berarti lebih memahami konten teks (McKenna dan Robinson (1993).

b. Karakteristik spesifik Membaca Teks Bidang Studi (*Content Area Reading*) seperti: struktur penulisan (*organizational structures*), kepadatan konsep, tipografi yang khas seperti grafik (Carnine *et al.*, 1990) yang menyajikan informasi, menyediakan penjelasan dan definisi, teks yang memiliki pola struktur yang bersifat *descriptive, sequential, causative, problems solution* dan *comparison and contrast* (National Assessment Governing Board, 2009). Struktur paragraf

demikian, masing-masing mempunyai tujuan dan ciri-ciri tersendiri. Misalnya, paragraf perbandingan yang menunjukkan perbedaan dan persamaan antara dua atau lebih topik-topik termasuk ide, orang, lokasi atau peristiwa, struktur teks yang ditandai oleh kata-kata kunci dan kelompok kata misalnya: *like, as, still, although, yet, but, however*, dan *on the other hand*. Karakteristik-karakteristik demikian sejalan dengan prinsip penyediaan pengalaman belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi antara mahasiswa dengan bahan ajar (Tyler, 1949).

c. Membaca Teks Bidang Studi (*Content Area Reading*) sesuai dengan pendekatan pembelajaran membaca *Reading to learn* pada level mahasiswa (sebagai kebalikan dari *learning to read*) (Grabe and Stoller, 2002). Secara spesifik, pendekatan *learning to read* adalah relevan dengan orientasi transmisi sedangkan pembelajaran *reading to learn* adalah relevan dengan orientasi transaksi. (Miller dan Seller, 1985: 209).

d. Membaca Teks Bidang Studi (*Content Area Reading*) sebagai kategori teks eksposisi yang bertujuan mentransmisikan informasi faktual, yang mempunyai struktur teks yang bervariasi (*Texas Reading Initiatives*, 2002: 3), yang mempunyai *cueing system* (sistem penonjolan), berkenaan dengan pengaturan bagaimana ide-ide disalinghubungkan untuk menyampaikan materi teks mata kuliah (*subject area material, specialized and technical vocabulary*), yang mahasiswa jelajahi ketika membaca (Meyer dan Rice, 1984), bertujuan untuk mengkomunikasikan “*specific instances of the generic concepts of their disciplines*” (Anderson dan Ambruster dalam Musthafa, 1996)

Keempat alasan dari berbagai perspektif sebagaimana dikemukakan di atas, antara lain, yang diduga kuat berasimilasi dan *match* dengan karakteristik mahasiswa seperti latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat sehingga kemudian mahasiswa terpicu berinteraksi (*engaging*) dengan teks. Interaksi (*engagement*) adalah hal krusial dalam pembelajaran membaca (Guthrie dan Wigfield, 2000). Artinya, dengan interaksi (*engagement*) mahasiswa dengan teks bacaan pembelajaran membaca dapat terjadi. Tanpa interaksi (*engagement*) mahasiswa dengan teks bacaan, pembelajaran membaca tidak akan terjadi. Dengan kata lain, interaksi (*engagement*) dan pembelajaran membaca adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan.

Selanjutnya, bagaimana agar interaksi (*engagement*) dapat terjadi di kelas. Menjawab pertanyaan ini berkaitan dengan urutan sintaks pembelajaran: sebelum membaca, selama membaca, setelah membaca dan evaluasi. Atau bagaimana efektivitas pengaturan pengalaman belajar dapat dialami mahasiswa sehingga kemudian kemampuan membaca efektif mahasiswa dapat meningkat (Tyler, 1949).

Ada empat prinsip dasar pembelajaran yang telah diimplementasikan seperti yang dikemukakan pada bab sebelumnya dan hasilnya terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa. Apa keempat urutan sintaks dan mengapa keempat urutan sintaks tersebut mampu meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa, akan dibahas pada bagian berikut.

#### **a. Tahap Aktivasi: Sebelum Membaca**

Pada tahap sebelum membaca dilakukan langkah-langkah yang bertujuan untuk mengaktifasi hal-hal yang berpotensi membuat mahasiswa *visible* dan

*accessible* (CSSO, 2007) untuk berinteraksi (*engagement*) dengan teks bacaan. Hal-hal yang berpotensi membuat mahasiswa *visible* dan *accessible* untuk berinteraksi (*engagement*) dengan teks bacaan tersebut adalah antara lain: a. Penentuan tujuan, b. Identifikasi struktur paragraf dikaitkan dengan *signal words* dan latar belakang pengetahuan dengan mencontohkan proses memahami struktur paragraf (*providing guide*), Mengapa semua ini berpotensi membuat mahasiswa berinteraksi (*engagement*) dengan teks bacaan, akan dibahas pada bagian berikut.

### **1) Penentuan Tujuan**

Penentuan tujuan berpotensi membuat mahasiswa berinteraksi (*engagement*) dengan teks bacaan dengan tiga alasan: a) Sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berorientasi tujuan. b) Penentuan tujuan berpotensi menggaet perhatian mahasiswa dan c) Penentuan tujuan seperti dengan menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran membaca ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menjadi pembaca efektif. Pembaca efektif penting untuk kepentingan mahasiswa agar berhasil dalam studinya. Dengan menyadari pentingnya peningkatan kemampuan membaca efektif ini, mahasiswa sebagai pembelajar rasional termotivasi melibatkan diri berinteraksi dengan atau membaca teks bacaan yang akan dibacanya. (Kamil, 2003; Pang *et al.*, 2006). Dengan kata lain, tujuan dan motivasi adalah dua hal yang saling berkaitan. Dengan tujuan yang jelas, mahasiswa akan termotivasi. Dengan motivasi mahasiswa akan fokus untuk mencapai tujuan yang jelas (McKenna dan Robinson, 1993). Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan membaca efektif sebagaimana motivasinya adalah mencapai tujuan membaca yang efektif, yang memahami keseluruhan isi teks bacaan.

Tujuan yang jelas adalah vital dalam mengarahkan perhatian mahasiswa yang beragam agar pembelajaran membaca terjadi (Musthafa, 1997a). Sejalan dengan hal ini, keinsafan akan pentingnya membaca bertujuan akan mengarahkan perhatian dan aktivitas mahasiswa untuk mencapai target tertentu, bahkan mendorong mereka menyusun “resources”-nya kearah pencapaian tujuan dan mengembangkan rencana dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut (Alderman, 1999). Dalam praktik, bersama dosen dan mahasiswa memformulasikan tujuan - tipikal tujuan membaca bermakna (*meaningful reading purposes*) sebelum memulai melakukan aktivitas membaca dan kemudian menulis tujuan-tujuan tersebut di atas papan tulis sebagai panduan untuk kepentingan mahasiswa. Dengan menempuh cara ini, Musthafa, (1997a) mengklaim bahwa proses membaca akan melibatkan mahasiswa berinteraksi dengan teks dan pembelajaran membaca akan menjadi lebih fokus. Demikianlah antara lain alasannya pakar-pakar literasi (seperti; Pang *et al.*, 2006; Musthafa, 1997a; Tierney, 1990; McKenna dan Robinson, 1993) sehingga kemudian menyarankan agar pembelajaran membaca efektif mengaktifasi mahasiswa untuk membaca dengan suatu tujuan (*reading with a purpose*) terlebih dahulu sebelum pembelajaran membaca dimulai, sehingga dengan melakukan cara demikian, tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa terwujud. Saran para pakar literasi ini sejalan dengan penegasan pakar kurikulum dan pembelajaran bahwa secara rasional, pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang bertujuan (Tyler, 1949).

## 2) Identifikasi Struktur Paragraf

Identifikasi struktur paragraf berpotensi membuat mahasiswa berinteraksi (*engagement*) dengan teks bacaan. a) Identifikasi struktur paragraf melalui identifikasi kata termasuk *signal words* dari masing-masing aspek (struktur paragraf seperti tema, topik, pikiran utama, pikiran jabaran seperti definisi, contoh, urutan-urutan, sebab-akibat, perbandingan dan pertentangan, kesimpulan) memberi pengetahuan eksklusif berupa strategi membaca (*learning from texts*) yang kemudian berfungsi memfasilitasi pemahaman membaca efektif mahasiswa. Pengetahuan strategi membaca dibutuhkan untuk membaca efektif menurut Swan (Komiyama, 2005).

b) Mengajar mahasiswa strategi membaca spesifik seperti menemukan gagasan utama, meringkas dan menganalisa struktur teks – dan bila menggunakannya – membantu mereka menjadi pembaca sukses. (NRTAC, 2010). Pengetahuan struktur paragraf ekspositori memfasilitasi mahasiswa memahami teks (Meltzer dan Hammann, 2004). Menggunakan struktur teks (*National Reading Panel*, 2000) adalah strategi membaca efektif.

Langkah-langkah strategis berupa aktivasi melalui penentuan tujuan, aktivasi latar belakang pengetahuan, identifikasi struktur paragraf dan kata demikian pada tahap sebelum membaca ini, ditempuh dengan tujuan untuk secara mental menarik perhatian, membangkitkan pengetahuan awal dan motivasi mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa secara sadar dan siap berinteraksi (*engaging*) dengan teks pada tahap interaksi dengan teks (*engagement*) berikutnya yang merupakan tahap inti dari model pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi..

Pengaturan (Tyler, 1949) langkah-langkah pembelajaran membaca dalam implementasi kurikulum yang secara spesifik pada tahap sebelum membaca, berdasarkan pada konsep, teori, prinsip dan hasil penelitian yang mutakhir dan relevan seperti yang dibahas di atas, diduga kuat menjadi pemicu terjadinya interaksi (*engagement*) antara mahasiswa dan materi teks bacaan.

Perlu ditambahkan bahwa tahap ini merupakan tahap kritis (*critical phase*) karena berdasarkan pengalaman peneliti kalau tahap ini berhasil membuat mahasiswa berinteraksi dengan teks, maka tahap interaksi (*engaging*) selanjutnya dapat dilangsungkan dengan baik. Sebaliknya, kalau tahap ini tidak berhasil dengan baik dalam mengaktivasi mahasiswa berinteraksi (*engagement*) dengan teks, maka pembelajaran membaca tidak akan berlangsung sebagaimana yang diharapkan pada tahap interaksi (*engaging*) berikutnya. Oleh karena itu, tahap aktivasi ini harus berhasil membuat mahasiswa berinteraksi (*engagement*) dengan teks.

### **3) Latar Belakang Pengetahuan**

Mengaktivasi latar belakang pengetahuan mahasiswa berpotensi melibatkan mahasiswa berinteraksi (*engagement*) dengan teks bacaan dengan empat alasan. a) dengan mengaktivasi latar belakang pengetahuan mahasiswa yang lebih banyak dan relevan (*knowledgeable*) terkait topik/materi bacaan bidang studi dan mata kuliah akan memfasilitasi mahasiswa akses terhadap teks bacaan yang akan mengantarkan terjadinya membaca efektif (Pang, 2006; McKenna and Robinson, 1993; Vacca and Vacca, 1996).

b) Latar belakang pengetahuan mahasiswa memainkan peran kritis dalam membaca pemahaman (*reading comprehension*) secara efektif dan bahwa



pembaca-pembaca yang efektif mengaktivasi pengetahuan awal mereka untuk memahami apa yang mereka baca. (Crandall *et al.* dan Lin dalam El-Koumy, 2004:10).

c) Dari perspektif teori kognitif, mengaktifasi latar belakang pengetahuan terkait topik/materi bacaan akan memfasilitasi mahasiswa untuk memahami teks secara lebih mudah. Pengaruh ide sentral dalam skemata bahwa kebanyakan pengetahuan manusia tersimpan dalam skemata yang berisi informasi yang saling berkaitan dalam struktur mental yang sudah diatur (Torgesen, 2004: 56).

d) Dari perspektif psikologi pendidikan, mengaktifasi latar belakang pengetahuan berimplikasi kepada usaha merekonstruksi pengetahuan mahasiswa terkait topik/materi bacaan yang berasimilasi karena kesesuaian (*match*) pengetahuan dalam teks dengan pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki mahasiswa. Rekonstruksi pengetahuan melalui aktivasi ini konsisten dengan prinsip-prinsip "*meaningful learning situation*" seperti: pembelajar mampu menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui sebelumnya, elemen materi ajar yang dibaca sudah akrab (*familiar*), materi baru dapat berasimilasi kedalam jaringan pengetahuan mahasiswa yang sudah ada, dan sekuensi elemen materi ajar adalah sekuensi yang sudah akrab dengan mahasiswa (Smith, 1975: 159), membuat pembelajaran menjadi belajar bermakna (*meaningful learning*). *Meaningful learning* dalam pembelajaran membaca adalah penting karena dengan *meaningful learning* pembelajaran membaca akan efektif. Efektivitas pembelajaran pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa. "*Teaching well means helping students learn well.*" (Joyce and Weil, 1992: v). Dengan kata lain, upaya merekonstruksi pengetahuan

awal mahasiswa berkaitan dengan topik/materi yang akan dibaca pada tahap awal sebelum membaca adalah upaya untuk menolong atau memfasilitasi agar pembelajaran bermakna dapat tercipta. Bila pembelajaran bermakna tercipta dengan sendirinya belajar bermakna juga tercipta yang pada gilirannya memfasilitasi mahasiswa belajar atau membaca teks dengan pemahaman teks yang efektif.

#### **b. Tahap Interaksi (*Engagement*): Selama Membaca**

Sebagai inti dari tahapan sintaks model pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi ini, selama tahap interaksi (*engagement*) mahasiswa berinteraksi dengan teks melalui membaca dan berusaha memahami teks bacaan dengan menerapkan berbagai strategi (multistrategi) membaca. Multistrategi yang pernah dibekalkan selama empat kali pertemuan sebelumnya, multistrategi yang pernah dicontohkan pada tahap aktivasi sebelumnya. Tahap interaksi (*engagement*) yang merupakan pengalaman belajar (Tyler, 1949) ditempuh dengan mengkombinasi (Guthrie *et al.*, 2004; Kamil, 2003) berbagai strategi pembelajaran untuk membuat mahasiswa berinteraksi (*engagement*) dengan teks (Guthrie dan Wigfield, 2000) dengan menggunakan multistrategi membaca (Tampubolon, 1987).

Selama tahap interaksi (*engagement*) mahasiswa menerapkan multistrategi dalam membaca dengan berusaha memahami teks. Multistrategi tersebut termasuk: struktur paragraf berdasarkan *signal words*-nya (*The National Reading Panel*, 2002) yang ada dalam teks bacaan. Sebagai kelanjutan dari tahap aktivasi yang berhasil membuat mahasiswa fokus pada tujuan, mengaitkan latar belakang pengetahuan bidang studinya, memicu dan memotivasi mahasiswa untuk berinteraksi dengan teks, dan secara leluasa menerap-mainkan (*orchestrate*)

(Guthrie dan Wigfield: 2000; Ogle, 2006) berbagai strategi membaca dalam membedah (mengidentifikasi) struktur paragraf bidang studi yang ada dalam bacaan. Misalnya, strategi baca-pilih (*selecting*) yang mahasiswa terapkan dalam memilih mana definisi, mana contoh-contoh (*exemplification*), mana sebab-akibat beserta dengan *signal words*-nya masing-masing. Atau, menerapkan strategi baca-lompat (*skipping*) ketika mahasiswa ingin dengan cepat menemukan bagian (*heading*) atau *bagian-bagian* (*sub-heading*) bacaan yang relevan, dengan melompati bagian-bagian lainnya. Atau, mahasiswa menerapkan strategi baca-layap (*skimming*) ketika mahasiswa ingin dengan cepat mengetahui topik suatu bacaan. Atau, mahasiswa menerapkan strategi baca-tatap (*scanning*) ketika pembaca ingin dengan cepat menemukan kosakata tertentu seperti *signal words* masing-masing aspek struktur teks dan identifikasi kata, *impersonal it* dan *possessives*. Dalam memainkan-terapkan (*orchestrate*) multistrategi membaca tersebut dapat berurutan, bergantian atau simultan (Tampubolon, 1987).

Multistrategi di atas diterapkan karena: 1) Pembelajaran dengan khasanah strategi pembelajaran untuk mendukung (*support*) mahasiswa mentransfer penerapan multistrategi (CSSO, 2007) 2) Pembelajaran membaca dengan menerapkan multistrategi dapat menciptakan lebih banyak lagi pembaca strategis dan meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa menurut Guthrie (National Reading Technical Assistance Center, 2010). 3) Model pembelajaran *Concept-Oriented Reading Instruction (CORI)* yang mengkombinasi strategi pembelajaran dengan dukungan motivasi termasuk memberirikan pilihan kepada mahasiswa, *hands-on activities* dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa (Guthrie *et al.*, 2004)

Tahap selama membaca ditempuh dengan mengkombinasi berbagai strategi pembelajaran untuk membuat berinteraksi (*engaging*) mahasiswa dengan teks,

Perlu ditambahkan, pengalaman peneliti mengungkapkan: Pertama, untuk efektivitas implementasi tahapan model pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi ini dibutuhkan sensitivitas pedagogis dosen dalam menyajikan tahap ke tahap demikian juga dalam menangani interaksi mahasiswa dengan teks dari menit ke menit. Sensitivitas pedagogis dalam pengertian, misalnya, ketika interaksi mahasiswa dengan teks mengindikasikan gejala-gejala dalam kondisi tidak interaktif secara maksimal, mahasiswa tidak mengoptimalkan perhatiannya pada task bacaan, dosen dapat mengalihkan ke tahap berikutnya.

Kedua, secara kompetensi profesional sebelum menangani pembelajaran membaca, dosen seharusnya menguasai isi bacaan secara totalitas yang disuguhkan. Seperti, mengetahui arti semua kosakata dalam bacaan tersebut agar ketika mahasiswa bertanya – pertanyaan tentang kosakata tak terhindarkan – dosen dapat menjawabnya dengan baik. Bahkan disarankan dosen membekali diri dengan pengetahuan dasar terkait teks yang disajikan. Misalnya, membaca buku-buku akuntansi pada level pengantar atau *Introduction to Accounting* kalau mengajar di program studi akuntansi. Manfaatnya, ketika pembelajaran bertanya tentang istilah akuntansi tertentu dosen dapat menjelaskan tidak hanya memberitahukan arti kata secara harfiah tapi juga dapat memberi penjelasan tambahan ihwal kata atau istilah tersebut. Dengan penjelasan tambahan tersebut mahasiswa tidak hanya tertarik tapi juga memicu interaksi dengan teks tetap berlangsung. Lagi pula, dengan penjelasan tambahan tersebut menunjukkan kepada mahasiswa bahwa dosen tersebut secara kompetensi profesional layak dan

*knowledgeable* (Guthrie dan Wigfield, 2000) menyajikan materi tersebut meskipun bukan berlatar belakang pendidikan dengan kualifikasi akuntansi, misalnya. *Knowligibilitas* dosen akan lebih teruji lagi ketika pembelajaran memasuki tahap setelah membaca yaitu tahap konsolidasi dimana sering kali terjadi perdebatan-perdebatan singkat atau kadang-kadang lama dalam kelas seputar teks bacaan tersebut.

Termasuk multistrategi yang diterapkan pada tahap *engagement* ini adalah aktivitas meringkas. Meringkas membantu lebih baik memahami materi teks dan sebagai kesempatan memformulasikan pemahaman dalam suatu produk tertulis menurut Murrell dan Surber (Carnine *et al.*, 1990). Manfaat lainnya adalah mengkonsolidasi secara individu pemahaman mahasiswa terhadap materi bacaan yang dibanya.

### **c. Tahap Konsolidasi: Setelah Membaca**

Tahap Konsolidasi, seperti dijelaskan sebelumnya, berarti suatu tahap dimana dilakukan konsolidasi pemahaman mahasiswa terhadap teks bacaan yang telah dibacanya. Penghimpunan pengaruh berbagai strategi dalam urutan aktivitas instruksional dari tahap aktivasi hingga tahap interaksi secara vertikal untuk memperkuat pemahaman (Tyler, 1949; Sukmadinata, 2005).

Pada tahap konsolidasi ini ditempuh dalam bentuk mahasiswa berinteraksi dengan sesama mahasiswa berupa *sharing* pendapat perihal pemahannya terhadap teks dalam kelompok kecil. Interaksi dalam kelompok kecil (2 – 3 orang) menghimpun hasil pemahaman secara horizontal (Tyler, 1949) melalui *sharing*. *Sharing* pemahaman diantara mahasiswa membentuk pemahaman multiperspektif mahasiswa. Melakukan cara demikian, memperkuat pemahaman mahasiswa

terhadap teks bacaan. Dengan kata lain, pemahaman mahasiswa terhadap materi teks bacaan terhimpun melalui multistrategi pembelajaran membaca dan multistrategi membaca yang pada gilirannya menghasilkan peningkatan kemampuan membaca efektif.

#### **d. Tahap Evaluasi**

Untuk mengukur adanya peningkatan kemampuan membaca efektif mahasiswa, dilakukan evaluasi. Evaluasi dengan materi bacaan yang bersesuaian dengan materi teks bacaan Membaca Teks Bidang Studi (*Content Area Reading*) dari *Test of English as a Foreign Language (TOEFL)*.

Peningkatan secara kuantitatif diindikasikan oleh hasil belajar dari pembelajaran yang efektif, seperti dijelaskan sebelumnya. Hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan nilai hasil belajar mahasiswa pada pascates uji-coba skala terbatas, uji-coba skala lebih luas, dan uji validasi. Dengan kata lain, pengembangan model Membaca Teks Bidang Studi telah menunjukkan efektivitasnya.

#### **C. Efektivitas Model**

Dalam rangka memberi jawaban pertanyaan tiga yang diajukan dalam penelitian, yaitu: Bagaimana efektifitas model pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi yang menerapkan multistrategi yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa di PNUP?, pada bagian ini dipaparkan bentuk bukti-bukti efektifitas model pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi antara lain: 1. Peningkatan nilai hasil belajar mahasiswa pada tahap uji validasi. 2. Karakteristik model yang terungkap dari kesaksian mahasiswa dan dosen.

## 1. Peningkatan Nilai Hasil Belajar

Berdasarkan uji statistik sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, secara kuantitatif hasil uji validasi pengembangan model menunjukkan bahwa ada perbedaan perolehan nilai rata-rata pascates kelompok eksperimen dan kontrol pada tiga kategori; baik, sedang dan kurang. Uraian selengkapnya adalah sebagai berikut.

a. Pada kelompok kategori baik ada perbedaan perolehan nilai rata-rata pascates 1 kelompok eksperimen dan kontrol, dimana perolehan nilai rata-rata pascates 1 kelompok eksperimen sebesar 73.46 dengan standar deviasi sebesar 8.135. Sementara itu kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 62.39 dengan standar deviasi sebesar 8.861. Hasil perhitungan uji t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3.728 > 2.03$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil pascates 1 antara kelompok eksperimen dan kontrol. Hal ini berarti model pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca efektif Mahasiswa.

b. Pada kelompok kategori sedang juga terdapat perbedaan perolehan nilai rata-rata pascates 2 kelompok eksperimen dan kontrol, dimana perolehan nilai rata-rata pascates 2 kelompok eksperimen sebesar 75,67 dengan standar deviasi sebesar 12,01. Sementara itu kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 55,70 dengan standar deviasi sebesar 7,052. Hasil perhitungan uji t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6.328 > 2.02$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pascates 2 kelompok eksperimen dan kontrol. Hal ini berarti bahwa

model pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa.

c. Pada kelompok kategori kurang juga terdapat perbedaan perolehan nilai rata-rata pascates 3 kelompok eksperimen dan kontrol, dimana perolehan nilai rata-rata pascates 3 kelompok eksperimen sebesar 69,89 dengan standar deviasi sebesar 8,40. Sementara itu kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 55,92 dengan standar deviasi sebesar 8,34. Hasil perhitungan uji t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5.378 > 2.03$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pascates 3 kelompok eksperimen dan kontrol. Hal ini berarti model pembelajaran MTBS-MS efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa.

Peningkatan secara kuantitatif nilai hasil belajar mahasiswa terbukti model pembelajaran MTBS-MS efektif meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa secara meyakinkan. Dan lebih meyakinkan lagi dari data kualitatif yang terhimpun dalam bentuk karakteristik model.

## **2. Karakteristik Model**

Dari hasil analisis data, terdapat sedikitnya enam karakteristik model yang menonjol dalam data-data kesaksian mahasiswa dan dosen yang ikut secara langsung dan terlibat dalam penerapan model ini. Keenam karakteristik model tersebut adalah: a. memfasilitasi pemahaman, b. bertujuan, c. efisien, d. efektif, e. berbasis strategi dan f. relevan. Karena keterbatasan waktu peneliti, pada pembahasan berikut dihadirkan satu diantara sekian kesaksian yang dipandang representatif dari setiap karakteristik tersebut.



### **a. Memfasilitasi Pemahaman**

Pemahaman adalah esensi membaca dan tujuan akhir pembelajaran membaca (Vaughn dan Bos, 2009: 312). Model ini memfasilitasi tercapainya pemahaman bagi pembaca seperti yang tercermin dalam sedikitnya (53) kesaksian mahasiswa.

#### **1). Kesaksian Mahasiswa**

Kesaksian mahasiswa seperti yang diungkap oleh responden (R65) bahwa “Kemudahan model ini adalah materi membaca yang disajikan sesuai dengan program studi.” Hal ini berarti bahwa materi yang sesuai dengan bidang studi memfasilitasi pembaca memahami bacaan teks yang disuguhkan dalam pembelajaran membaca.

Kesaksian responden (R65) ini sejalan dengan pendapat: a) Membaca Teks Bidang Studi berpotensi memaksimalkan perolehan konten pengetahuan (McKenna and Robinson, 1993: 13). b) Pembelajaran membaca yang memadukan dengan Teks Bidang Studi, secara potensial mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memahami teks (Hall, 2005: 404). c) Ajarkan konten pengetahuan esensial sehingga semua mahasiswa menguasai konsep-konsep kritis (Torgesen, 2007: 56).

Secara spesifik, pemahaman menjadi penting bagi mahasiswa karena pemahaman merupakan fondasi untuk belajar lebih jauh dan dalam di perguruan tinggi vokasional seperti PNUP. Senada dengan hal ini, nampaknya, kemajuan atau pencapaian akademik seorang mahasiswa dibentuk secara amat sangat besar (*profoundly*) oleh kemampuan memahami apa yang dibaca (NRTAC, 2010: 1). Lebih jauh lagi, NRTAC (2010: 1) mengungkapkan bahwa peserta didik yang

tidak bisa memahami apa yang mereka baca kemungkinan besar tidak dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam ketenagakerjaan abad kedua puluh satu. Pendapat terakhir ini sejalan dengan pendapat seperti yang dikemukakan pada bab satu bahwa kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan dalam bahasa asing terutama bahasa Inggris semakin menjadi kebutuhan pada era globalisasi termasuk perolehan lapangan kerja (Abdul-Hamid: 2003: 11).

Dari perspektif pembelajaran, sejatinya, apa pun pelajaran yang diajarkan yang paling esensial adalah memfasilitasi pemahaman. *“Instructional design must be aimed at aiding the learning of the individual”* (Gagne dan Briggs, 1979: 4). Karena itu, dalam pengajaran termasuk dalam pengajaran membaca seharusnya menginvestasikan segala yang dilakukan (tahap sebelum, selama dan setelah membaca), untuk memfasilitasi pencapaian tujuan utama yaitu pemahaman. Dalam bahasa tulisan, pemahaman dan membaca adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, tidak ada pemahaman tanpa membaca. Sebaliknya, tidak ada membaca (seharusnya) tanpa pemahaman. Selain mahasiswa, dosen juga memberi kesaksian serupa.

## **2) Kesaksian Dosen**

Menghubungkan latar belakang pengetahuan dan informasi dalam teks yang mahasiswa baca adalah inti belajar (*learning*) dan pemahaman (Harvey dan Goudvis dalam Pitches, 2008). Model ini mengaktifasi latar belakang pengetahuan pembelajar-pembaca dengan materi bacaan yang digunakan model pembelajaran ini. Hal ini tercermin dalam kesaksian yang diungkapkan oleh responden (SN) sebagai berikut “Karena pilihan materi sesuai dengan latar

belakang pengetahuan mahasiswa (keahlian/program studi), model ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca (*reading comprehension*) mahasiswa.” Kesaksian ini berarti bahwa pilihan materi yang sesuai dengan latar belakang pengetahuan mahasiswa memfasilitasi terjadinya pemahaman. Kesesuaian latar belakang pengetahuan pembaca dengan materi yang dibaca akan tercipta asimilasi yang berarti proses penggabungan ide-ide dan membuatnya menyatu dengan pengetahuan awal seseorang dengan pengetahuan dari yang dibaca sekarang yang kemudian melahirkan pemahaman baru (Wilson, 2009) Dalam kata lain, pilihan materi yang sesuai dengan latar belakang pengetahuan mahasiswa memfasilitasi pemahaman bagi mahasiswa ketika membaca.

Dari perspektif teori kognitif, apa yang diungkapkan oleh dosen SN tersebut menunjukkan betapa kuat pengaruh ide sentral dalam skemata bahwa kebanyakan pengetahuan manusia tersimpan dalam skemata yang berisi informasi yang saling berkaitan dalam struktur mental yang sudah diatur (Torgesen, 2004: 56).

Tidak hanya itu, konsekwensi berikutnya adalah mahasiswa termotivasi berinteraksi atau berpaut untuk membaca lebih jauh bacaan teks bidang studi yang disuguhkan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian-ekstensif yang dilakukan oleh Guthrie dan Wigfield (dalam Torgesen, 2004: 18) yang menunjukkan bahwa konsep keberpautan (*engagement*) dalam membaca berarti interaksi dengan teks secara simultan. Dampaknya adalah mahasiswa akan termotivasi secara kuat untuk mengejar pemahaman dari apa yang mereka sedang baca dan akan lebih menggunakan berbagai upaya maksimal strategis untuk mencapai pengertian tersebut (Torgesen, 2004: 18). Karena itu, mahasiswa yang termotivasi kuat biasanya mau memahami konten teks secara penuh dan

memproses informasi lebih dalam (Guthrie dan Wifield *et al.* Dalam Torgesen, 2004: 18). Singkatnya, pertemu-asimilasi latar belakang pengetahuan pembaca dan konten pengetahuan dalam teks bidang studi akan membangkitkan motivasi kuat dan minat dalam membaca untuk mengejar dan mencapai pemahaman dari bacaan yang sedang dibaca.

Pentingnya memfasilitasi pemahaman pada diri pembelajar-pembaca dalam kehidupan akademik termasuk pada setiap pembelajaran membaca yang berlangsung pada tingkat pendidikan tinggi seperti pada PNUP tidak perlu diragukan lagi. Memfasilitasi pemahaman sebagai karakteristik model ini tercermin dalam kesaksian mahasiswa dan dosen yang didukung oleh pendapat dan hasil penelitian dan pendapat para pakar sebagaimana diuraikan di atas.

Karakteristik model pembelajaran membaca seperti yang diuraikan di atas tentu saja tidak dapat tercapai secara pembelajaran tanpa dukungan karakteristik lain dari model ini. Karakteristik yang lain tersebut adalah bertujuan.

#### **b. Bertujuan (*purposeful*)**

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi ini mengaktifasi pembaca dengan menetapkan tujuan seperti yang terdapat dalam sekurang-kurangnya 45 kesaksian mahasiswa.

##### **1) Kesaksian Mahasiswa**

Kesaksian mahasiswa yang mengarahkan kepada pembelajaran bertujuan. adalah kesaksian yang diungkapkan oleh responden (R4) bahwa “Pengajarannya terarah karena menentukan tujuan membaca lebih awal”. Kesaksian ini berarti

bahwa mengaktivasi pembelajar-pembaca dengan menentukan tujuan pada tahap awal mengarahkan pembaca kepada pencapaian tujuan pembelajaran membaca.

Pentingnya pembelajaran membaca secara bertujuan agar pembelajaran dapat berlangsung efektif sejalan dengan pandangan sejumlah pakar literasi tentang pengajaran membaca efektif. Pembelajaran membaca yang paling efektif adalah bertujuan dengan tiga alasan. a) Pembelajaran membaca tanpa suatu tujuan yang jelas dapat membuat frustrasi mahasiswa, yang mungkin tidak mencapai hasil yang diharapkan pengajar. b) Pengajar yang tidak menyambut tentang apa yang mereka harapkan dari mahasiswanya untuk memperoleh dari membaca akan mengundang pemahaman yang nihil. c) Esensi pemahaman aktif adalah tujuan membaca karena tujuan membaca yang mengaktivasi latar belakang pengetahuan yang relevan (McKenna and Robinson (1993), yang pada gilirannya membantu menciptakan alasan untuk membaca – membaca untuk belajar. (Marshall, 1989). Keberadaan tujuan membaca yang jelas adalah vital agar belajar (*learning*) terjadi karena, bergantung pada tujuan membaca, perhatian pembelajar terarahkan secara terpusat (Musthafa, 1997).

Alvermann (2001) menekankan antara lain komponen kritis yang pengajar butuhkan untuk berhati-hati ketika mendesain pembelajaran membaca efektif adalah remaja seharusnya diajar membaca teks dengan mata yang tertuju kepada bacaan dan untuk tujuan apa mereka membaca.

Grabe and Stoller (2002: 13) mengklaim begitu pentingnya pembaca bertujuan, bahkan mengklasifikasi membaca dari perspektif tujuan membaca seperti: “*reading to search for simple information, to skim quickly, to learn from texts, integrate information, to write, to criticize texts, and for general*

*information*". Seperti dijelaskan sebelumnya, jenis tujuan membaca dalam model pembelajaran ini adalah jenis tujuan *reading to learn from text*. Membaca untuk belajar dari teks tipikal *reading* yang terjadi dalam konteks akademik dan konteks profesional seperti pada konteks PNUP yang terdiri atas berbagai program studi dengan urusan dan keperluan yang berbeda-beda. Karena itu, mahasiswa perlu mempelajari sejumlah informasi dari sebuah teks yang mensyaratkan kemampuan untuk:

*"remember main ideas as well as a number of details that elaborate the main and supporting ideas in the texts, recognise and build rhetorical frames that organize the information in the text, link the text to the reader's knowledge base (Grabe and Stoller, 2002: 13)"*.

Persyaratan kemampuan seperti yang dikemukakan oleh Grabe and Stoller tersebut di atas selaras dengan tujuan pembelajaran membaca di PNUP seperti yang diungkap di muka.

Berdasarkan uraian pandangan dari sejumlah pakar dan hasil penelitian yang berkenaan dengan pentingnya penetapan tujuan secara bersama pada tahap awal sebelum membaca, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran membaca yang efektif perlu memastikan bahwa mahasiswa mempunyai tujuan yang jelas untuk membaca sebelum memulai aktivitas membaca. Salah satu cara melaksanakan ini adalah bekerjasama dengan mahasiswa memformulasikan tujuan pembelajaran bermakna sebelum memulai melakukan aktivitas *reading* dan kemudian menulis tujuan-tujuan tersebut di atas papan tulis untuk kepentingan mahasiswa sebagai sebuah arahan. Dengan cara ini proses pembelajaran membaca akan lebih giat dan lebih fokus. Melaksanakan bentuk *facilitative tool of reading* demikian, pada gilirannya, akan mengantarkan pada pembelajaran membaca yang

efektif. Karakteristik pembelajaran membaca bertujuan seperti yang tercermin dalam kesaksian mahasiswa juga terdapat dalam kesaksian dosen.

## 2) Kesaksian Dosen

Berkenaan dengan pentingnya penetapan tujuan, dosen yang terlibat (GS) mengemukakan kesaksiannya tentang karakteristik model pembelajaran membaca ini, seperti yang terungkap bahwa “penentuan tujuan membaca pada tahap awal pembelajaran mengaktifasi mahasiswa secara aktif berinteraksi dengan teks.” Hal ini berarti penetapan tujuan dalam pembelajaran membaca berkontribusi penting terhadap terjadinya pembelajaran membaca yang efektif.

Secara implisit, dalam kesaksian ini terungkap peran lain dari penetapan tujuan – peran yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran membaca yang efektif. Penetapan tujuan sejak awal membuat pembaca berinteraksi dengan teks dan interaksi dalam pembelajaran membaca adalah vital bagi efektivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ekstensif Guthrie (2010b) bahwa dalam keterpautan pembaca dengan teks mengandung empat dimensi. Pertama, dimensi afektif yang memperhitungkan mahasiswa sebagai seorang *positive reaction* dan *physical emotions* terhadap dosen dan mahasiswa lain. Dimensi kedua yaitu, dimensi perilaku termasuk berpartisipasi aktif yang ditunjukkan melalui perhatian, ketekunan, dan bertanya dan menjawab pertanyaan, Dimensi ketiga adalah dimensi keterlibatan kognitif yang mensyaratkan suatu investasi mental dalam belajar, sarat dengan penggunaan strategi dan berfikir mendalam. Dimensi keempat adalah interaksi sosial yang memperkenalkan tentang berbagi (*sharing*) informasi dan ide dengan teman sebaya/belajar.

Karakteristik model pembelajaran ini sebagai model pembelajaran membaca bertujuan telah dikuatkan oleh kesaksian mahasiswa dan dosen yang didukung oleh hasil-hasil penelitian dan pendapat para pakar. Karakteristik lain yang menonjol dalam model ini adalah bahwa model pembelajaran membaca ini efisien.

### c. Efisien

Secara umum dalam realitas pembelajaran faktor efisiensi penting mendapat perhatian. Model pembelajaran ini efisien dalam upaya membantu mahasiswa memahami teks bacaan sebagaimana diungkapkan oleh sedikitnya 45 kesaksian mahasiswa.

#### 1) Kesaksian Mahasiswa

Kesaksian mahasiswa yang mencerminkan karakteristik bahwa model pembelajaran membaca ini efisien adalah terungkap dalam kesaksian (R46) sebagai berikut: “Membantu memahami bacaan dengan **cepat dan tepat** dibandingkan dengan model lain karena **mengajarkan *signal words***”. Kesaksian responden ini adalah sejalan dengan pandangan sejumlah studi dan hasil penelitian yang berkesimpulan bahwa untuk mempercepat pemahaman bacaan diperlukan cara-cara: Memperkenalkan kata-kata yang menandai jenis struktur paragraf: definisi, contoh, perbandingan dan pertentangan sebagai *facilitative tool of teaching* (Texas Reading Initiative, 2002: 3), Menganalisa struktur teks, (Jetton dan Dole, 2004). Dan menggunakan struktur teks, dan meringkaskan (*National Reading Panel/NRP*, 2000). Kesaksian yang diungkapkan oleh mahasiswa sebagai pihak yang mengalami penerapan model ini serupa dengan kesaksian yang



diungkapkan oleh dosen yang terlibat secara langsung dalam penerapan model ini.

## 2) Kesaksian dosen

Kesaksian mahasiswa seperti yang diuraikan di atas selaras dengan kesaksian dosen (AR) sebagai berikut: “Penjelasan *signal words* membantu mahasiswa memahami struktur paragraf sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.” Hal ini berarti untuk membantu mahasiswa memahami teks bacaan sehingga tujuan pembelajaran tercapai perlu diberikan penjelasan tentang *signal words*. Kesaksian dosen (AR) cukup beralasan karena struktur paragraf bidang studi memiliki karakteristik spesifik yang jika mahasiswa mengenal karakteristik tersebut akan tidak sulit baginya memahami teks (*Texas Reading Initiative*, 2002; Meyer dan Rice, 1984; Farrel, 2002).

Karakteristik teks bidang studi ditandai dengan: 1) pemecahan masalah (*problems solution*), 2) uraian (*description*), 3) hubungan sebab-akibat (*cause and effect relationship*), 3) menghitung dan mengelompokkan (*enumerating and categorizing*), 4) merangkai dan membandingkan (*sequencing*, dan *comparison*) (*Texas Reading Initiative*, 2002). Lebih lanjut, karakteristik teks bidang studi: mempunyai tujuan dan ciri-ciri. perbandingan yang menunjukkan perbedaan dan persamaan antara dua atau lebih topik-topik, ide, orang, lokasi atau peristiwa yang ditandai oleh kata-kata kunci dan kelompok kata misalnya: *like, as, still, although, yet, but, however*, dan *on the other hand*. (Meyer dan Rice, 1984). Terakhir, karakteristik teks bidang studi ditandai: *organizational features* seperti teks *headings* dan *subheadings*, bab, ringkasan dan secara umum mengandung daftar

isi, indeks, dan glosari, grafik tabel, diagram, gambar dan ilustrasi yang memudahkan pembaca mengerti teks (Farrel, 2002).

Efisien sebagai karakteristik model pembelajaran membaca teks bidang studi ini dicerminkan dalam kesaksian mahasiswa sebagai pihak yang mengalami dan kesaksian dosen yang secara langsung terlibat dalam penerapan model ini. Kesaksian keduanya didukung oleh hasil-hasil penelitian dan pendapat para pakar. Selain efisien sebagai karakteristik model ini, karakteristik lainnya adalah bahwa model ini efektif.

#### **d. Efektif**

Secara harfiah efektif berarti manjur, berdayaguna, membawa hasil. Model pembelajaran membaca yang efektif adalah model pembelajaran membaca yang menghasilkan penguasaan mahasiswa terhadap bacaan yang mereka baca ketika mereka mengalami kegiatan pembelajaran membaca. Model pembelajaran membaca ini efektif seperti yang tercermin dalam sedikitnya 33 kesaksian mahasiswa.

##### **1) Kesaksian Mahasiswa**

Kesaksian mahasiswa bahwa model pembelajaran ini mempunyai karakteristik efektif adalah seperti dalam kesaksian yang diungkapkan oleh responden (R73): bahwa “Menurut saya model pembelajaran seperti ini sangat efektif bagi mahasiswa karena materi dan kegiatan pengajarannya membuat mahasiswa lebih aktif dari pada dosennya.” Kesaksian ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa model pembelajaran membaca teks bidang studi ini bersentuhan langsung dengan keunggulan diri (*self-efficacy*). Akibatnya, mahasiswa terdorong melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini

sejalan dengan yang diungkapkan oleh Guthrie (2000: 1) bahwa membaca dengan orientasi penguasaan bacaan, mempunyai motivasi intrinsik dan keunggulan diri.

Lebih jauh lagi, Dalam *Handbook of Reading Research* (Kamil *et al.*, 2000: 403) Guthrie and Wigfield mengemukakan ciri-ciri mahasiswa yang Membaca aktif berinteraksi dengan teks adalah: (1) Asyik membaca dan menulis untuk mengerti. (2) Fokus pada arti teks dan menghindari hal yang menyebabkan kebingungan. (3) Bertukar pikiran dan menginterpretasi teks dengan sesama mahasiswa. (4) Mencerahkan perhatian pada membaca tanpa peduli dengan batas-batas waktu. (5) Mentransfer ke berbagai jenis teks dan (6) memaksimalkan perolehan hasil belajarnya.

Berkaitan dengan *self-efficacy*, Meltzer dan Hamann (2004: 15) menulis bahwa:

*“literature consistently points to the efficacy and indeed, the importance of two strategies that motivate students to engage: (1) activating and building upon background knowledge and (2) making text-text, text-self, and text-world connection...both of these are strategies that good readers use that simultaneously support reading comprehension and increase engagement.”*

Berdasarkan pendapat Meltzer dan Hamann dan Guthrie dan Wigfield di atas, terbukti dalam metode pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh (R73) di atas bahwa “kegiatan pembelajarannya membuat lebih aktif dari pada dosennya”. Mahasiswa yang lebih aktif terlibat (*engaging*) teks, *text-self*, *text-world connection* seperti yang diklaim oleh Meltzer dan Hamann di atas.

Kesaksian (R73) bahwa “mahasiswa yang lebih aktif” menunjukkan secara tidak langsung bahwa efektivitas model yang dirasakan mahasiswa melalui model ini yang mengaktifkan latar belakang pengetahuan. Hal ini merupakan strategi

prima untuk pembaca yang kesulitan, atau pembaca ragu-ragu membantu dalam meningkatkan keaktifan dan perbaikan kemampuan membaca (*reading comprehension*) teks bidang studi.” (Meltzer dan Hamann, 2004: 13).

Ungkapan kesaksian di atas sejalan dengan hasil penelitian Mochtari *et al.*, (2006) yang telah menunjukkan pentingnya diintegrasikan literasi lintas bidang studi (sains dan bahasa dalam kelas) dengan tujuan mengembangkan model pembelajaran terpadu efektif melalui promosi keterlibatan tingkat tinggi siswa dalam belajar literasi (baca-tulis) dan sains

Karakteristik model pembelajaran ini efektif karena materi pembelajarannya asimilatif dan bersentuhan dengan keunggulan diri (*self-efficacy*) sehingga mendorong peserta didik secara aktif berinteraksi dengan teks, berinteraksi dengan sesama peserta didik atas dasar untuk pemahaman teks ketika dilibatkan dengan aktivitas-interaksi dengan (maha) siswa lain, sehingga kemampuan membaca peserta didik dapat ditingkatkan yang ditunjukkan pada prestasi belajar yang meningkat secara signifikan seperti yang telah dikemukakan pada akhir bab empat.

Tidak hanya kesaksian mahasiswa perihal efektivitas model pembelajaran membaca buku teks ini, tapi juga didukung oleh kesaksian dosen.

## **2) Kesaksian dosen**

Kesaksian dosen (RH) mengungkapkan bahwa “...Kegiatan pembelajaran secara sistematis memicu mahasiswa untuk melibatkan diri mereka dalam kelas”. Hal ini berarti bahwa pembelajaran membaca yang sistematis dirancang berimplikasi langsung terhadap keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran. Rancangan pembelajaran yang mempertimbangkan: pilihan materi, pilihan

aktifitas yang sesuai dengan pembelajaran. Sejumlah peneliti dan pakar tentang membaca memandang bahwa proses membaca lebih kompleks termasuk tidak hanya melibatkan dimensi kognitif yang dipengaruhi oleh teori skema banyak strategi membaca yang sudah ada diketahui sebelumnya tapi juga termasuk dimensi sosial. Sejauh mana pembaca mampu mengonstruksi pesan (*meaning*) dengan teks juga berdasarkan *personal, interpersonal*, konteks institusi dimana pembelajaran membaca dilangsungkan ( Bloome, 1986; Goodman, 1996, Greenleaf *et al.*, 2001; Harste, 1994 dalam Meltzer dan Hamann, 2004: 15 ).

Karakteristik-karakteristik Membaca Teks Bidang Studi yang esensial seperti: secara otomatis membuat mahasiswa lebih *content literate, content specific*, tugas (*task*) bersifat saling mengisi atau melengkapi, berkaitan erat dengan semua bidang mata kuliah (*subject areas*), dipautkan dengan mahasiswa dalam wahana berupa aktivitas *content literacy* yang sesuai, maka potensi belajar mahasiswa dapat optimal (McKenna and Robinson, 1993: 9).

Penelitian menyimpulkan bahwa ada bukti kuat bahwa pengetahuan yang berkaitan dengan konten teks yang sedang dibaca mengantarkan kepada membaca pemahaman yang lebih baik. Teks yang mahasiswa hadapi pada tingkatan yang tinggi diasumsikan secara signifikan meningkatkan apa yang mahasiswa sudah ketahui (Torgesen, 2007: 8).

Pentingnya karakteristik efektivitas dimiliki oleh suatu model pembelajaran membaca seperti materi pembelajaran asimilatif dengan latar belakang pengetahuan peserta didik yang menumbuhkan *self-efficacy* akan mendorong pembaca secara aktif berinteraksi dengan teks, berinteraksi dengan sesama pembelajar atas dasar untuk pemahaman teks, sehingga kemampuan membaca

peserta didik dapat ditingkatkan. Efektivitas yang menjadi karakteristik model pembelajaran ini terbukti dari kesaksian baik mahasiswa maupun dosen yang didukung oleh berbagai literatur dan hasil penelitian yang relevan serta perolehan hasil belajar yang meningkat secara kuantitatif sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya.

Selain karakteristik efektivitas yang ada pada model pembelajaran membaca ini karakteristik lain yang menonjol dari data adalah bahwa model ini berbasis strategi.

#### **e. Berbasis Strategi**

Model pembelajaran membaca teks bidang studi ini menerapkan multi strategi yang disebut kombinasi berbagai strategi (Kamil (2003: 14). Oleh karena itu, antara lain karakteristik model ini adalah berbasis strategi. Berbasis strategi dalam dua pengertian. Pertama, ketika dibutuhkan untuk keperluan memahami bacaan secara keseluruhan maka model ini dapat digunakan untuk memahami bacaan secara keseluruhan. Kedua, ketika dibutuhkan untuk keperluan memahami bacaan untuk mendapatkan informasi secara detail, maka model ini dapat digunakan untuk memperoleh informasi secara detail. Karakteristik ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Boke (2004: 7) "*Good readers are, by definition, strategic readers*

Untuk keperluan mendapatkan informasi secara cepat ditemukan banyak kesaksian dari mahasiswa ihwal penggunaan strategi yang mereka rasakan sebagai keunggulan yang dimiliki model ini seperti yang tercermin dalam sekurang-kurangnya 53 kesaksian mahasiswa.

## 1) Kesaksian Mahasiswa

Kesaksian mahasiswa yang paling menonjol adalah seperti yang diungkap oleh (R90) bahwa “pengajaran ini membuat kita mampu memahami bacaan teks secara keseluruhan dengan membuat ringkasan.” Kesaksian tersebut sejalan dengan beberapa literatur dan hasil penelitian yang mengidentifikasi strategi apa yang *good readers* terapkan pada tahap *pre-, during- and postreading* dalam kelas pembelajaran bahasa. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan antara kelompok yang menggunakan strategi menurut kebutuhan dan minatnya. Studi ini berkesimpulan bahwa adalah tugas pengajar untuk mengajar mahasiswanya bagaimana menggunakan strategi, pendekatan, dan teknik pada saat yang tepat dalam kelas pembelajaran reading kemudian kebutuhan mahasiswa terpenuhi dan tujuan tercapai dengan menggunakan strategi pada tahap sebelum, selama dan setelah membaca (Yigiter *et al.*, 2005)

Beberapa kemungkinan langkah fleksibel yang ditempuh seorang pembaca strategis. Misalnya, mengenal kepadatan teks dan memutuskan membaca ulang materi bacaan. Atau kalau informasinya secara keseluruhan adalah relatif baru kemudian dicari hubungan antara apa yang sudah dibaca dengan apa yang sudah diketahui. Atau pembaca mungkin memperhatikan penulis gunakan ihwal pertanyaan-pertanyaan retorik dan mulai memperhatikan cara-cara teks distruktur (Boke, 2004: 7).

Untuk keperluan membaca secara detail, maka dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang mendetail. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari sejumlah kesaksian (15) namun kesaksian yang menonjol adalah seperti yang diungkap oleh responden (R36) sebagai berikut: “*The difference in text we can*

*analyze (menganalisa) the text from the signal words. Example: we can find the difference which definition, main topic, comparison and contrast etc. So, we can more easily to analyze the text.*” Ungkapan kesaksian tersebut sejalan dengan pandangan pakar literasi yang mengungkapkan bahwa pembaca efektif menggunakan strategi dan penggunaan strategi ini yang membedakan antara pembaca efektif (*effective readers*) dan pembaca tidak efektif (*poor readers.*) (Collins dan Decker, 1994). Lebih lanjut, pengajaran strategi menurut Swan (Komiyama, 2005) dibutuhkan mahasiswa untuk keberhasilan pemahaman secara efektif dalam membaca. Juga, pembelajaran membaca dengan penggunaan *higher-order thinking skills* termasuk: memprediksi, menghubungkan (*making connections*), memvisualisasikan (*visualizing*), *inferring*, mempertanyakan (*questioning*), meringkaskan (*summarizing*) meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa (McKown dan Barnett, 2007). Terakhir, hasil review sintesis riset oleh NCTAC (2010: 15) merekomendasi bahwa *teacher training* seperti pengembangan profesi dosen seharusnya mempersiapkan dosen-dosen “*to engage students strategically rather than mechanically in approaching comprehension tasks.*”

Berbasis strategi sebagai karakteristik model pembelajaran membaca teks bidang studi ini tidak hanya memperoleh kesaksian dari mahasiswa sebagai pihak yang mengalami secara langsung penerapan model ini tapi juga dosen sebagai pihak yang terlibat langsung dalam penggunaan model ini.

## **2) Kesaksian Dosen**

Dosen (RH) juga memberi kesaksian tentang penerapan model pembelajaran yang berbasis strategi ini sebagai berikut. “Desain model pembelajaran ini



membantu memperkenalkan pola-pola paragraf yang jarang diberikan. Oleh karena itu, kalau mahasiswa mempunyai pengetahuan tentang paragraf dan langkah-langkah strategi seperti *selecting*, *skimming*, *scanning*, dan *skipping* maka mahasiswa menjadi pembaca efektif dan dalam jangka panjang mahasiswa menjadi pembaca strategis dan mandiri.” Ungkapan (RH) tersebut sejalan dengan pendapat yang mengemukakan bahwa “jika seorang pengajar *reading* yang terampil secara efektif mengajar strategi-strategi *reading comprehension* akan meningkatkan inisiatif belajar dan secara umum terhadap pembelajaran bidang studi lain (Torgesen, 2007: 12). Lebih lanjut, pembelajaran membaca pemahaman seharusnya dilakukan dengan mengombinasikan strategi pembelajaran dengan motivasi karena dengan kombinasi keduanya akan meningkatkan prestasi membaca pemahaman siswa (Guthrie *et al.*, 2004).

Pentingnya sebuah model pembelajaran membaca mempunyai karakteristik termasuk karakteristik berbasis strategi agar dengan pembelajaran berbasis strategi ini mahasiswa menjadi pembaca strategis karena pembaca strategis adalah pembaca efektif. Dalam kata lain, esensi model ini adalah memfasilitasi mahasiswa bagaimana menjadi pembaca efektif dan pembaca efektif adalah pembaca *powerful* yang merupakan tujuan semua model pembelajaran membaca. Tujuan menjadi pembaca efektif adalah selaras dengan pendapat Joyce and Weil (1992: 1) bahwa “*Effective learners draw information, ideas, and wisdom from their teachers and use learning resources effectively. Thus, a major role in teaching is to create powerful learners*”

Selain karakteristik yang dimiliki model pembelajaran membaca ini seperti yang diuraikan di atas, karakteristik lain adalah relevan.

## f. Relevan

Dalam realitas pembelajaran, relevan berarti kesesuaian antara kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran dengan kebutuhan. Model ini relevan dengan kebutuhan: mahasiswa. Hal ini terungkap dalam sekurang-kurangnya 39 kesaksian mahasiswa

### 1) Kesaksian Mahasiswa

Kesaksian mahasiswa yang menonjol diantaranya adalah kesaksian yang diungkapkan oleh (R32) bahwa. “Materi dan metode ini **membantu cara cepat, praktis dan efektif** dalam menyelesaikan *reading* pada tes *TOEFL*”. Dan kesaksian (R52) seperti yang terungkap: “Begitu mudah karena saya dapat **banyak pelajaran** yang penting untuk **mimpi** saya.” Kedua kesaksian ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa ada banyak mahasiswa mengemukakan bahwa mereka lebih tertarik terhadap teks-teks bacaan yang relevan dengan karir masa depan mereka dan menikmati bacaan dalam karir mereka, seperti bacaan yang terkait dengan mata kuliah pendidikan keteknikan, misalnya, lebih mereka senangi karena bacaan tersebut mengarah kepada penerapan tujuan karir mereka sebagai mahasiswa teknik (Pearson *et al.*, 2010: 47).

Lebih lanjut, menurut Torgesen (2007) untuk meningkatkan prestasi membaca akademik remaja, Torgesen (2007:1) merekomendasi agar pengajar *non-reading-specialist* menginkorporasikan secara keseluruhan lima bidang perbaikan pembelajaran ke dalam pembelajarannya. Kelima bidang perbaikan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

(1) *Provide explicit instruction and supported practice in effective comprehension techniques, (2) increase the amount and quality of reading content discussions, (3) maintain high standards for text, conversation, questions, and vocabulary, (4) increase students' motivation and engagement with reading, and (5) provide essential content knowledge to support student mastery of critical concepts.*

Hal lain yang menunjukkan bahwa model pembelajaran ini relevan dengan kebutuhan mahasiswa adalah analisis kebutuhan industri terhadap lulusan program diploma IV Politeknik jurusan akuntansi di Sulawesi Selatan oleh Bahri *et al.* (2004) menunjukkan bahwa industri membutuhkan alumni Politeknik yang memiliki kemampuan tambahan terutama kemampuan berkomunikasi lisan dan membaca teks atau *reading skills* dalam bahasa Inggris.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sepuluh tahun terakhir, mayoritas industri, instansi yang melakukan rekrutmen karyawan di kampus PNUP, yang merekrut alumni PNUP, disamping memberi materi test lain, mereka memberi test bahasa Inggris, yang salah satu keterampilan berbahasa yang diujikan dalam tes bahasa Inggris tersebut adalah keterampilan membaca atau *reading skills* (UPT. Hubungan Industri PNUP, 2011), Selain kesaksian mahasiswa yang berkaitan dengan karakteristik relevansi seperti yang dimiliki model pembelajaran ini dosen juga memberi kesaksian yang serupa.

## **2) Kesaksian Dosen**

Dalam kaitannya dengan karakteristik relevan, dosen (GS) memberi kesaksian sebagai berikut: “Saya kira model pembelajaran ini sangat bagus diterapkan dalam mengajar karena pengetahuan berbagai strategi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan mereka membaca efektif” Kesaksian dosen (GS) ini sejalan dengan pendapat Joyce and Weil (1992: 4) yang mengatakan bahwa setiap model mengarahkan kita ketika

merancang pembelajaran untuk membantu mahasiswa mencapai berbagai tujuan pembelajaran.

Secara singkat, relevan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah kesesuaian antara kemampuan yang diperoleh mahasiswa melalui proses pembelajaran dengan kebutuhan. Dengan menerapkan model pembelajaran membaca teks bidang studi yang relevan dengan kebutuhan, maka mahasiswa diharapkan terbantu dalam menyerap informasi akademik dalam buku-buku teks bidang studi yang ditekuninya juga mahasiswa yang tamat dari PNUP dapat secara strategis dan efektif menyerap informasi dalam *reading TOEFL* yang memungkinkan menjadi kenyataannya “mimpi-mimpi” mereka seperti “mimpi” yang diungkapkan oleh mahasiswa (R52).

Bertolak dari kajian teori pada bab II, analisa data pada bab IV dan pembahasan hasil penelitian pada bab IV ini, maka karakteristik “sosok” model akhir sebagai produk penelitian ini dapat dibuat seperti pada uraian berikut.

#### **D. Produk Akhir Model**

##### **Produk Akhir Model Pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi**

Tujuan:

Dengan pendekatan *reading to learn* (bukan *learning to read*) model pembelajaran ini didesain dengan tujuan untuk memfasilitasi mahasiswa (PNUP) membedah (*identify*) struktur paragraf berdasarkan *signal word*-nya dan kata secara komprehensif terkait latar belakang pengetahuan dengan menerapkan multistrategi pembelajaran dan multi strategi membaca (internal dan eksternal teks) agar mahasiswa dapat lebih terlibat berinteraksi (*high engagement*) dengan topik/materi bacaan yang pada gilirannya kemudian model ini efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa.

Dasar Teori Belajar:

Piaget (1959) tentang kognitif konstruktivistik, Vigotsky (1978) tentang ZPD dan sosial konstruktivistik. Werseth (1985), Hammond (2001), Roehler dan Cantlon

(1997) tentang *scaffolding*. Smith (1972) tentang belajar bermakna (*meaningful learning*). Guthrie dan Wigfield (2000) tentang *engagement* dalam membaca.

Rasional:

Pentingnya peserta didik dibekali kemampuan bahasa Inggris termasuk *reading* pada jenjang pendidikan tinggi sebagai bagian dari tuntutan era informasi dan kebutuhan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peningkatan daya saing bangsa, seperti yang tertera dalam dua Undang-Undang yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003, pasal 2, ayat 37 dan Undang-Undang Pendidikan Tinggi (UUPT) No.12 th 2012, Bab satu pasal 5 ayat b,

Syarat Materi Bacaan dan tes:

Topik/Materi Bacaan dan tes relevan dengan bidang studi mahasiswa.

Syarat Bagi Dosen:

Terlebih dahulu dosen dibekali dengan penguatan kompetensi penguasaan materi teks bidang studi meskipun pada level *introductory* dan kompetensi metodologi pembelajaran multistrategi (kombinasi berbagai strategi pembelajaran) yang memerlukan persiapan tersendiri..

Syarat Bagi Mahasiswa:

Telebih dahulu mahasiswa dibekali pengetahuan atau skill awal tentang berbagai strategi membaca sebagai *back-up* atau prasyarat yang bertujuan untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan dan skill awal untuk menapaki beberapa proses dan mampu mengikuti praktik dalam model ini,

Sintaks:

Tahap Aktivasi: Sebelum Membaca

1. Menentukan tujuan dengan pertanyaan: *how to read to learn effectively*
2. Mengaktivasi pengetahuan awal dengan : (a) identifikasi struktur paragraf dengan *signal words* dan kata dengan multistrategi internal dan eksternal teks. (b) dan bimbingan menerapkan multistrategi melalui *providing guide*. Tahap ini bertujuan mempersiapkan (*scaffolding*) mahasiswa berinteraksi dengan topik/materi bacaan.pada tahap berikutnya.

Tahap Interaksi (*Engagement*):: Selama Membaca

Mahasiswa membaca secara individu dengan menerapkan multistrategi (internal dan eksternal teks). Misalnya, Secara konstan mereka mengecek pemahaman bacaan mereka terhadap teks yang mereka sedang baca dengan menganalisa struktur paragraf dengan *signal word*-nya. Memonitor sendiri pemahaman bacaan mereka dan hal demikian dilakukan secara otomatis. Berhenti membaca ketika

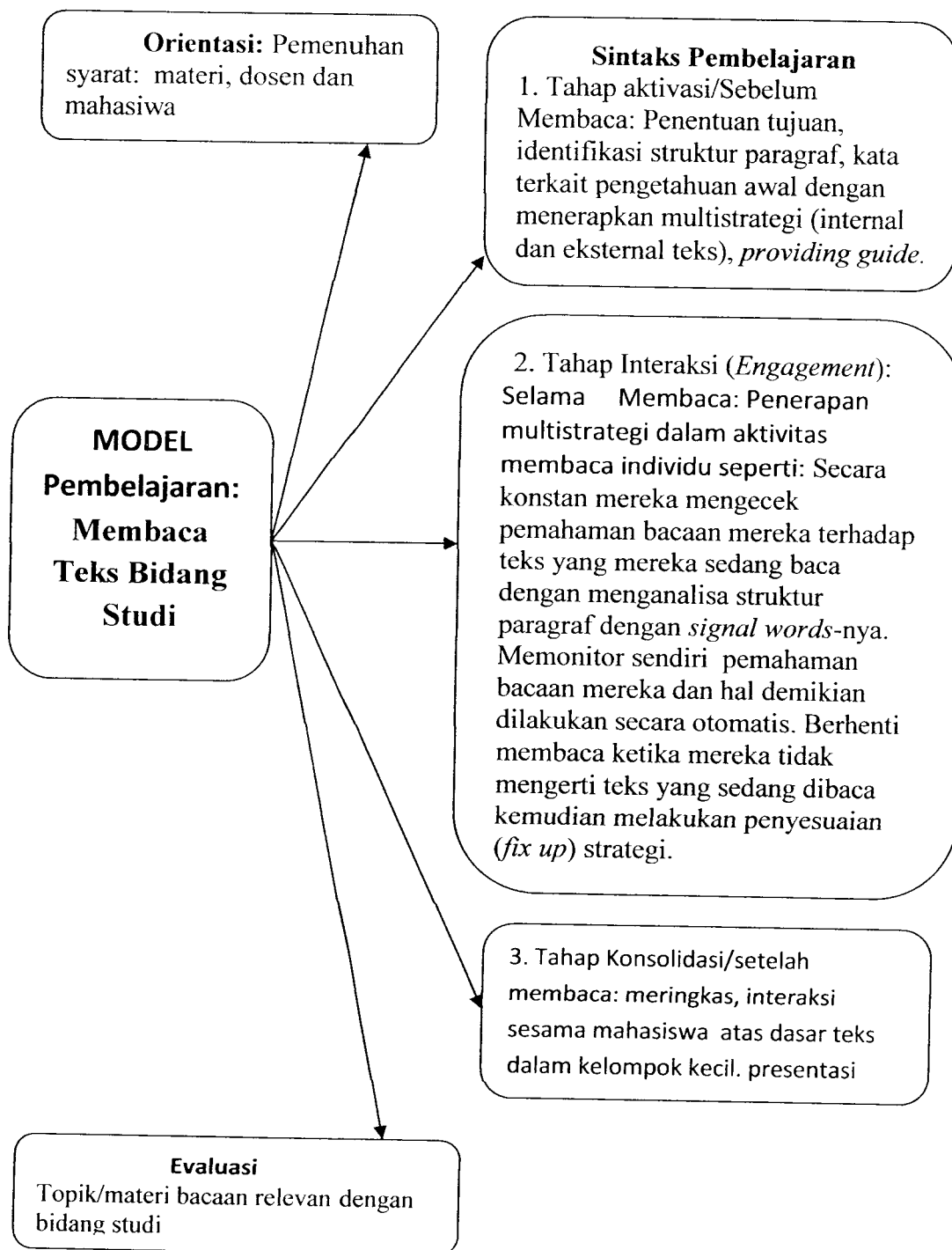
mereka tidak mengerti teks yang sedang dibaca kemudian melakukan penyesuaian (*fix up*) strategi.

Tahap konsolidasi: Setelah Membaca  
Mengkonsolidasi pemahaman mahasiswa terhadap materi bacaan secara multi perspektif melalui aktivitas *sharing* dengan sesama mahasiswa dalam bentuk kelompok kecil Menulis informasi esensial yang mereka temukan dalam teks dalam bentuk ringkasan.

Evaluasi  
Mengecek pemahaman mahasiswa melalui test dengan materi bacaan dari *TOEFL reading* yang relevan bidang studi mahasiswa

Dampak pengiring  
Karena model ini berpotensi memfasilitasi pemahaman topik/materi bacaan, diduga kuat akan berdampak positif terhadap peningkatan penguasaan materi bidang studi mahasiswa.

Deskripsi model di atas dapat secara singkat dirangkum seperti pada gambar 5. 1 berikut.



Gambar 5.1 Penyederhanaan Model Pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi

